

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah pandemik Covid-19, sangat berdampak terhadap keberlangsungan kehidupan manusia salah satunya adalah di bidang pendidikan. Setelah adanya pandemik ini maka semua kegiatan hanya boleh dilakukan dari rumah termasuk kegiatan pembelajaran. Maka sistem pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dari rumah atau dalam jaringan yang disingkat daring sesuai Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Tentu ini menjadi hal dan tantangan baru bagi siswa, guru juga orang tua. Di mana mereka harus beradaptasi dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini di mana kegiatan belajar mengajar dari rumah atau *online* dengan memanfaatkan media sosial atau aplikasi pendukung lainnya.

Telah kurang lebih selama satu tahun kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring, tentu ini telah menyebabkan timbulnya perubahan yang dialami oleh siswa, orang tua siswa dan guru. Adapun perubahannya yaitu dari sistem pelaksanaan pembelajaran yang tadinya di sekolah dirubah menjadi di rumah masing-masing atau secara jarak jauh, sebelumnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka menjadi secara *virtual* melalui jaringan internet sampai

metode pembelajaran pun dipadukan dengan kecanggihan jaringan internet agar materi dapat diakses dan penyampaian materi tetap bisa terlaksana.

Selama pembelajaran daring ini diberlakukan, banyak menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19, orang tua bisa membimbing anaknya belajar di rumah, adanya ide kreatif untuk mengubah metode pembelajaran di rumah dan dampak positif lainnya. Dampak negatifnya ialah timbulnya permasalahan seperti materi yang tidak dimengerti, kendala sinyal, kuota yang kurang, ketersediaan gadget, stres yang berdampak pada kondisi psikis dan masalah-masalah lainnya. Adapun masalah tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Menurut Anugrahana (2020) mayoritas orang tua dan siswa yang hanya mengerti penggunaan *WhatsApp*, adanya siswa yang tidak memiliki gadget, jika punya pun terkendala fasilitas gadget dan kualitas sinyal yang bagus, lalu adanya siswa yang tidak memiliki gadget sehingga mengandalkan gadget orang tuanya yang terkadang dibawa untuk bekerja, ada pula yang meminjam. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap pengumpulan tugas yang terlambat, beberapa orang tua dan siswa yang memiliki gadget namun belum terlalu mengerti teknologi sehingga pendampingan belajar dan penyampaian materi kurang maksimal, penyampaian materi tidak selalu langsung diterima karena keterbatasan ketersediaan kuota internet, karena siswa merasa jenuh dengan sistem pembelajaran daring ini, terkadang asal-asalan dalam mengerjakan tugas, tugas yang dikirimkan berupa foto terkadang kurang jelas, sehingga

berpengaruh terhadap evaluasi oleh guru kurang maksimal karena tidak secara tatap muka.

Dari beberapa hal di atas juga dinyatakan oleh Asmuni (2020) dalam penelitian yang dilakukannya melalui wawancara yaitu adanya beberapa permasalahan dalam pembelajaran daring yang dirasakan oleh guru. Di antaranya materi yang disampaikan melalui *e-book*, *powerpoint*, dan video pembelajaran belum tentu langsung dapat dipahami oleh peserta didik. Jika pun peserta didik memahami hanya sesuai dengan pemikirannya masing-masing. Lalu terbatasnya kemampuan guru untuk memakai teknologi untuk menunjang selama pembelajaran daring, karena tidak semua guru mampu menggunakan beberapa aplikasi agar pembelajaran yang diberikan menarik bagi siswa, guru mengontrol proses pembelajaran daring yang terbatas. Hal ini terjadi disebabkan tidak tersedianya forum diskusi dalam aplikasi yang digunakan. Jika pun ada, tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh peserta didik. Ada beberapa peserta didik hanya mengisi daftar hadir namun tidak mengikuti proses pembelajaran hingga selesai, ada juga beberapa siswa yang mengikuti pembelajaran namun tidak sampai selesai juga ada yang aktif mengikuti pembelajaran hingga selesai.

Lalu, permasalahan lainnya yaitu peserta didik kurang aktif mengikuti pembelajaran daring meskipun fasilitas untuk belajar seperti gadget, kuota internet dan suasana belajar yang memadai, maka mereka menjadi kurang disiplin dalam pengumpulan tugas dari batas waktu yang telah ditentukan.

Lalu, pembelajaran daring ini telah berlangsung lama yang menjadikan siswa bosan dan malas belajar (Kemdikbud dalam Asmuni, 2020).

Selanjutnya, menurut Djuhardi (2020) mengenai tanggapan ibu-ibu yang memiliki anak yang sedang bersekolah di sekolah dasar secara daring saat pandemi Covid-19 ini. Adapun tanggapan dari ibu-ibu tersebut mengenai pembelajaran daring mereka mengalami beberapa keluhan. Mulai dari keluhan dalam membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan mengajari anak belajar, kuota internet cepat habis, materi yang disampaikan oleh guru berupa suara kurang jelas sehingga anak kurang memahami materinya dan nilai anak yang menurun. Menurut mereka juga, sekolah secara daring ini membuat lelah, sehingga berpengaruh terhadap emosi yang menjadi tidak stabil.

Oleh karena banyaknya orang tua, guru juga siswa yang mengeluh karena kuota mereka yang boros karena dipakai untuk pembelajaran daring ini sedangkan perekonomian sedang sulit, maka pihak Kemendikbud pun melakukan program pembagian kuota gratis kepada pendidik dan peserta didik dari jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi. Kuota tersebut dibagi menjadi kuota umum dan kuota belajar. Kuota dibagikan selama 4 bulan sejak bulan September hingga Desember 2020 yang setiap bulan dibagikan secara berkala dalam 2 tahap (Kemdikbud, 2020).

Meskipun telah dilaksanakannya pembagian kuota gratis tersebut tetap saja ada masalah lain yaitu pembagian kuota yang tidak merata. Dikutip dari beberapa situs berita, akibat dari pembagian kuota yang tidak merata siswa

SMK melakukan aksi demo di daerah Takalar, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Mereka protes karena selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) siswa harus mengikuti pembelajaran meskipun terhambat karena tidak ada kuota (Saddam, 2020).

Selain itu, permasalahan lain yang lebih parah akibat adanya pemberlakuan pembelajaran di rumah adalah stres hingga bunuh diri yang dilakukan oleh peserta didik. Salah satu contoh kasusnya terjadi di daerah Tarakan, Kalimantan Utara, siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) diduga bunuh diri karena tugas yang menumpuk yang belum diselesaikan sebanyak 11 mata pelajaran hingga akhirnya ia tidak bisa mengikuti ujian akhir semester.

Menurut orang tua korban, selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) anaknya kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan karena tidak ada penyampaian materi secara jelas dari guru. Selain itu, orang tuanya pun tidak bisa membantu karena kondisi tidak memungkinkan. Pihak keluarga telah mengajukan masalah ini ke pihak sekolah namun tidak ada tanggapan.

Dari catatan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kasus yang sama sebelumnya sudah pernah terjadi. Di antaranya siswa SD yang dianiaya oleh orang tuanya sendiri dikarenakan kesulitan mengajari anaknya selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Lalu siswi SMA di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yang bunuh diri akibat depresi (CNN Indonesia, 2020).

Dari diberlakukannya sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring, maka terjadinya perubahan dalam perilaku sosial yang dilakukan dan dirasakan oleh orang tua, guru dan siswa. Perubahan yang terjadi pun bisa disebabkan oleh kendala atau hambatan yang telah diuraikan sebelumnya. Yang biasanya siswa belajar di sekolah dengan guru dan bertemu dengan teman-temannya, orang tua tidak selalu memantau proses belajar anaknya di sekolah dan digantikan oleh guru.

Hal ini sebagaimana yang terjadi di SDN 201 Sukaluyu Bandung berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Yang di mana terkadang berkomunikasi secara jarak jauh ini dapat menimbulkan miskomunikasi karena terbiasa belajar di kelas, berinteraksi secara tatap muka langsung dan tidak semua orang tua atau siswa mengerti dalam pemakaian gadget. Miskomunikasi ini terjadi ketika guru meminta untuk pengumpulan tugas dikirim dalam bentuk video, tetapi ada orang tua siswa yang mengumpulkan tugas dalam bentuk *voice note* atau pesan suara. Hal ini kemungkinan karena terbiasa dengan pengumpulan tugas berupa *voice note* sehingga orang tua tidak membaca secara teliti mengenai pengumpulan tugas dari guru dalam bentuk video.

Dalam pengumpulan tugas terkadang tidak semua siswa mengerjakan tugas lalu diberikan pada guru ataupun orang tua siswa yang tidak mengirimkan foto atau video hasil tugas yang dikerjakan. Ini terjadi disebabkan karena terkendala kuota yang habis, tidak memiliki gadget atau bahkan ada orang tua yang tidak mengabari kendala apa sehingga tidak mengumpulkan

tugas anaknya. Tetapi ada juga yang terlambat mengumpulkan tugas karena memakai gadget orang tua dan orang tua baru pulang bekerja.

Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada orang tua atau siswa pun belum tentu langsung mengerti apa yang disampaikan karena kendala suara yang jurang jelas atau isi materi yang kurang dipahami karena keterbatasan kemampuan orang tua siswa. Jika tidak mengerti pun ada yang bertanya pada guru atau bahkan tidak mengerjakan. Selain itu, ada juga orang tua siswa yang tidak terlalu memperhatikan proses belajar anaknya di rumah karena sibuk bekerja dan mengandalkan sekolah dalam proses belajar anaknya juga ada orang tua yang malah sibuk bermain media sosial yaitu TikTok, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak yang menurun.

Kendala lain dari Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SDN 201 Sukaluyu Bandung ini kurang efektif dalam penyampaian materi dari pendidik secara langsung dengan pemanfaatan teknologi, yaitu saat guru meminta untuk melakukan kegiatan belajar melalui *google meet*. Pada pelaksanaan pembelajaran melalui *google meet* tersebut hanya dihadiri oleh beberapa siswa yang jumlahnya tidak mencapai total peserta didik dalam satu kelasnya. Hal ini terjadi dikarenakan ada siswanya yang sedang tidak bersama orang tuanya karena pergi bekerja, tidak ada kuota, tidak bisa memakai *google meet* atau hal lain yang tidak diberitahu oleh orang siswa mengapa tidak mengikuti pembelajaran lewat *google meet* bahkan ada yang tidak memiliki gadget. Ada juga pembelajaran melalui *google meet* dihadiri oleh hampir seluruh siswa

dalam satu kelasnya tetapi terkesan pasif karena siswa kurang interaktif terhadap guru.

Setelah diuraikan di atas mengenai beberapa permasalahan diberlakukannya sistem pembelajaran dari rumah ini maka disimpulkan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam mengikuti proses pembelajaran dari rumah ini di antaranya penjelasan materi yang disampaikan pendidik kurang efektif, sedangkan tidak semua peserta didik mampu memahami materi pembelajaran secara mandiri hingga menyebabkan stress, kendala teknis seperti ketersediaan kuota, sinyal yang tidak memadai apalagi bagi mereka yang tinggal di daerah pedalaman. Lalu orang tua, guru, maupun siswa masih ada yang gagap teknologi atau *gaptek* sehingga penggunaan fasilitas belajar melalui gadget kurang maksimal, orang tua yang stres karena mau tidak mau harus membimbing anaknya dalam proses belajar yang terkadang tidak mudah. Juga tidak semua orang tua paham terhadap materi pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Tentu, permasalahan disertai faktor-faktor tersebut berdampak terhadap perubahan perilaku sosial yang dilakukan oleh guru terutama orang tua siswa dan siswa. Oleh karena itu, diperlukannya semua elemen masyarakat untuk ikut serta memaksimalkan kegiatan pembelajaran daring ini agar tercapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan generasi penerus bangsa. Karena, jika permasalahan tersebut terus terjadi akan berakibat buruk terhadap kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Karena pasti masyarakat ingin adanya

pendidikan akan menciptakan generasi penerus yang baik, taat, cerdas dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Maka, adanya permasalahan perilaku sosial selama metode pembelajaran di sekolah menjadi secara daring ini menjadi menarik untuk diteliti dalam segi perubahan perilaku sosial. Fokus jenjang sekolah yang akan menjadi objek penelitian ialah tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu di SDN 201 Sukaluyu Bandung. Karena adanya perubahan keadaan yang cukup drastis dan berlangsung lama dirasakan selama adanya pandemik Covid-19 ini, di mana usia jenjang Sekolah Dasar (SD) ini sedang dalam masa ingin terus bermain dengan teman-teman sebaya dan ingin segala tahu apa yang ada di sekitarnya. Kondisi seperti ini membuat siswa harus terbiasa dengan sistem pembelajaran jarak jauh dan waktu untuk bertemu secara langsung dengan guru dan teman-temannya menjadi terbatas dan hanya mengandalkan media sosial.

Karena dalam pembelajaran daring ini pasti menggunakan media internet termasuk media sosial, akan terhubung dengan banyak sekali situs-situs yang bermanfaat maupun situs yang tidak pantas dilihat. Anak harus dipantau oleh orang tuanya dalam mengakses internet hanya untuk belajar, agar anak tidak melihat situs yang tidak boleh dilihat. Jika tidak dipantau, maka dari situs apapun yang anak lihat dari internet akan mempengaruhi perilaku sosial terutama anak sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan cukup untuk memilih situs mana yang pantas dilihat dan ditiru juga apa yang tidak pantas dilihat dan ditiru. Seperti di jaman sekarang banyak anak-anak yang berperilaku sudah seperti orang dewasa.

Maka, penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui perubahan perilaku sosial apa saja yang dirasakan oleh siswa dari sudut pandang orang tua siswa, guru juga siswanya sendiri. Diharapkan adanya penelitian ini bisa menjadi salah satu cara untuk mendapatkan solusi agar siswa tetap mau belajar walaupun di rumah dan tetap semangat untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Karena pendidikan sangat penting terutama bagi anak, agar kelak bisa berpikir secara rasional untuk memecahkan masalah yang dihadapinya saat berbaur dengan masyarakat sekitar.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini di antaranya:

1. Adanya pandemik Covid-19 berdampak terhadap kehidupan masyarakat, salah satunya dalam ranah pendidikan.
2. Sistem pembelajaran yang tadinya di kelas seperti biasa secara tatap muka langsung atau luring (luar jaringan), dialihkan ke Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau secara daring (dalam jaringan).
3. Adanya perubahan-perubahan perilaku yang dialami oleh orang tua, guru juga siswa selama pembelajaran daring. Yaitu stres yang dirasakan oleh guru, siswa maupun orang tua seperti adanya tindak kekerasan dari orang tua terhadap anak akibat anak sulit diajak untuk tetap belajar walau di rumah, hingga anak ingin mencoba bunuh diri akibat tugas sekolah yang semakin menumpuk.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku sosial siswa selama pembelajaran di SDN 201 Sukaluyu Bandung?
2. Bagaimana perubahan perilaku sosial siswa di SDN 201 Sukaluyu Bandung setelah diberlakukannya pembelajaran jarak jauh atau daring?

D. Tujuan Masalah

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial siswa SDN 201 Sukaluyu Bandung selama pembelajaran di sekolah sebelum terjadinya pandemik Covid-19.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku sosial siswa SDN 201 Sukaluyu Bandung setelah diberlakukannya pembelajaran jarak jauh atau daring di masa pandemik Covid-19.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan lebih jauh mengenai perubahan perilaku sosial siswa setelah diberlakukannya pembelajaran jarak jauh atau daring.
 - b. Sebagai acuan untuk evaluasi mengenai tindakan yang akan dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran daring.
2. Manfaat Praktis



- a. Diharapkan penelitian ini memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan terkhusus bagi pendidik, peserta didik dan orang tua dalam menghadapi pandemik Covid-19 dalam segi pendidikan.
- b. Diharapkan skripsi ini dapat sebagai penerapan dari ilmu dan pengetahuan di masyarakat yang telah dipelajari oleh penulis selama menempuh perkuliahan.

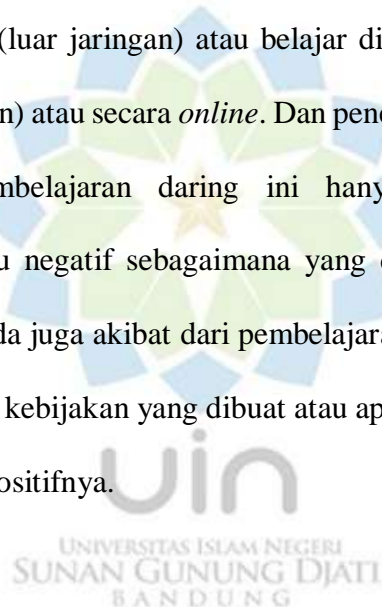
F. Kerangka Pemikiran

Pandemik Covid-19 yang telah berlangsung sejak Maret 2020 lalu hingga saat ini sangat berdampak pada semua kegiatan dilakukan hanya boleh di rumah. Seperti kegiatan beribadah, bekerja, termasuk kegiatan pembelajaran. Maka, masyarakat harus beradaptasi dengan kondisi ini.

Dengan diberlakukannya semua kegiatan hanya boleh dilakukan dari rumah, maka berpengaruh terhadap terbentuknya kebiasaan-kebiasaan baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan salah satunya melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah. Kegiatan pembelajaran dari rumah ini memiliki dampak yang berbeda-beda. Dampak ini dirasakan oleh orang tua, guru terkhususnya siswa yang dalam tahap usia jenjang Sekolah Dasar (SD). Tentunya adanya perubahan perilaku terutama pada anak disebabkan oleh beberapa faktor lain, entah dari luar atau dari dirinya sendiri. Karena dalam usia jenjang Sekolah Dasar sedang pada tahap ingin bermain dengan teman-teman sebayanya. Namun dengan adanya pandemik ini, maka waktu bermainnya pun dibatasi.

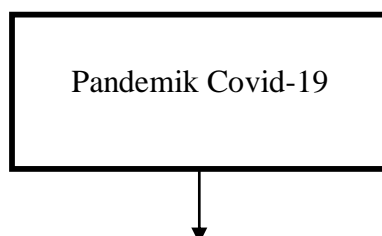
Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, sebagian orang tua, anak dan guru mengeluh akan adanya pembelajaran daring ini. Adanya keluhan ini ditujukan dalam bentuk perilaku negatif seperti stres, melakukan demo, siswa menjadi malas belajar, maupun bentuk perilaku negatif lain yang berdampak pada keefektifan belajar yang menjadi kurang maksimal.

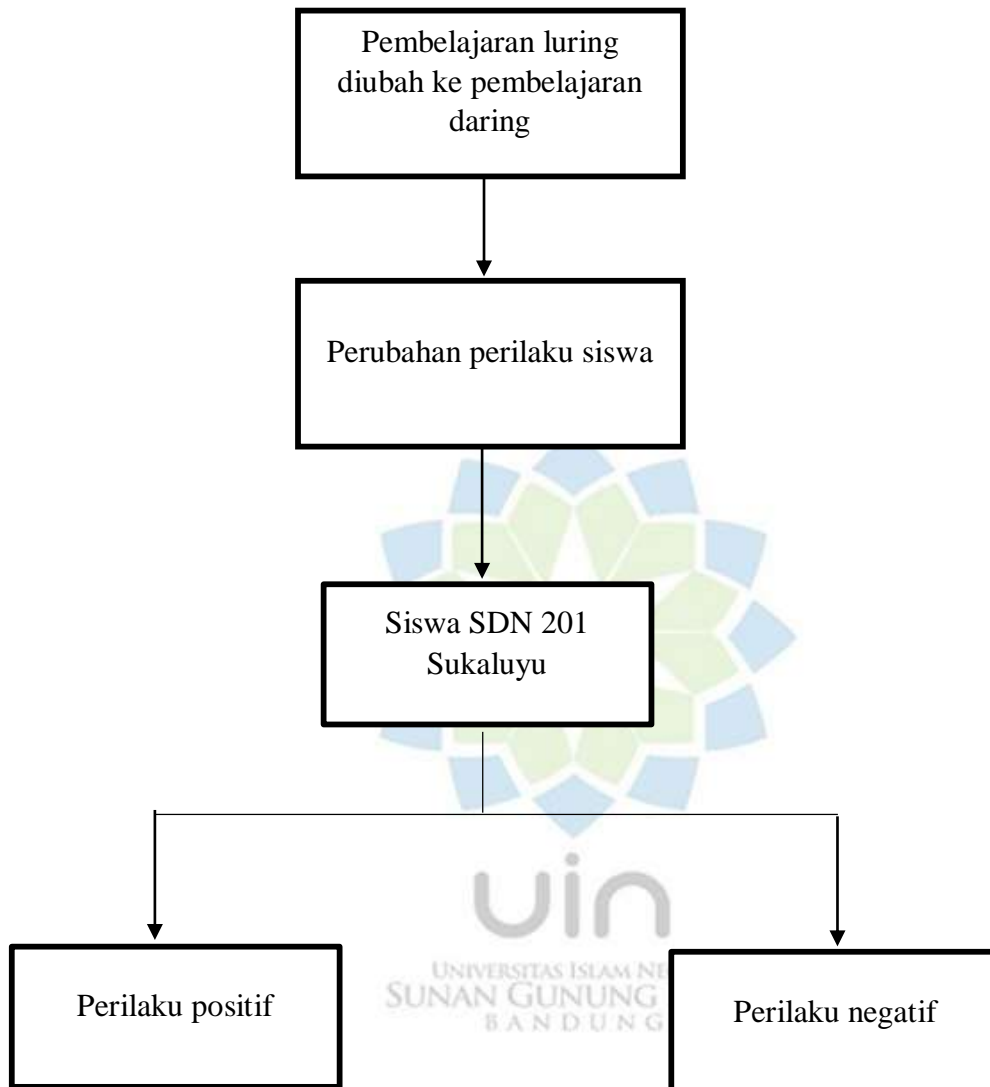
Maka perlunya mengetahui dan memahami apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perubahan perilaku sosial yang dilakukan siswa dalam pembelajaran luring (luar jaringan) atau belajar di sekolah ke pembelajaran daring (dalam jaringan) atau secara *online*. Dan peneliti juga ingin mengetahui apakah adanya pembelajaran daring ini hanya berpengaruh menjadi terbentuknya perilaku negatif sebagaimana yang diungkapkan pada bagian latar belakang atau ada juga akibat dari pembelajaran daring ini yang bersifat positif. Karena setiap kebijakan yang dibuat atau apapun yang dilakukan pasti ada sisi negatif dan positifnya.



Gambar 1. 1

Kerangka Pemikiran





G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibuat sebagai perbandingan juga acuan. Penelitian terdahulu ini juga sebagai referensi agar topik penelitian tidak sama dengan penelitian ini.

1. Dana Riksa Buana (Jurnal, Volume 7 Nomor 3 Tahun 2020) dari Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tentang “Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa” (Buana, 2020). Dalam penelitian tersebut, perilaku masyarakat dalam menghadapi wabah Covid-19 masih kurang peduli, tidak percaya dan masih bepergian tanpa mentaati himbauan dari pemerintah karena merasa lebih tahu dan mengerti kondisi wabah Covid-19 ini. Hal ini juga terjadi dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang minim informasi mengenai dampak Covid-19 yang berbahaya, maka masyarakat hanya meyakini apa yang ia pikirkan bahwa semua akan baik-baik saja. Lalu ada masyarakat yang masih mengadakan doa bersama yang dapat menimbulkan kerumunan, yang tujuannya agar mereka diberi keselamatan dari penyakit Covid-19 ini dan berpikir hanya takut kepada Tuhan.
2. Tri Nathalia Palupi (Jurnal, Volume 9 Nomor 2 Tahun 2020) dari Fakultas Psikologi Universitas Borobudur, tentang “Tingkat Stres pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar dalam Menjalankan Proses Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19” (Palupi, 2020). Dalam hasil penelitian tersebut, adanya perbedaan tingkat stres yang dirasakan oleh siswa SD kelas besar

(kelas 4-6) yang lebih tinggi daripada kelas kecil (kelas 1-3). karena, siswa kelas besar sedang dalam fase perkembangan pra remaja, yang pada masa ini berlangsung sebentar. Fase ini pun disebut sebagai fase negatif, karena cenderung pada perilaku negatif, serta adanya kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan orang tua. Namun, karena pembelajaran dilaksanakan di rumah, maka mau tak mau anak belajar dengan orang tua karena berkurangnya waktu belajar dengan guru di sekolah. Dan dalam situasi inilah anak dituntut untuk menjalin komunikasi dengan orang tuanya dan menyebabkan stres.

3. Itsna Oktaviyanti, Joko Sutarto dan Hamdan Tri Atmaja (Jurnal, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2016) dari Universitas Negeri Semarang tentang “Implementasi Nilai-Nilai Sosial dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD”. Dari hasil penelitian ini, implementasi nilai sosial yang telah diberikan oleh guru pada siswa berdampak pada perilaku sosial siswa yang beragam. Hal ini dikarenakan perilaku siswa yang terbentuk bukan pengaruh dari sekolah saja, namun ada juga peran dalam pembentukan perilaku sosial siswa ini dari keluarganya dan masyarakat sekitar. Dalam hasil penelitian ini juga, terdapat habitus atau kebiasaan-kebiasaan siswa dalam berperilaku sosial yang bersifat positif juga ada yang berperilaku sosial negatif.
4. Aren Firma (Jurnal, Volume 10 Nomor 2 Tahun 2016) dari STKIP PGRI Lubuklinggau tentang “Hubungan Toleransi dan Adaptasi Sosial dengan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri Gugus VIII Kota

Lubuklinggau” (Firma, 2016). Dari hasil penelitian ini, adanya hubungan antara adaptasi sosial dengan perilaku sosial. Karena jika adaptasi sosial tinggi, maka perilaku sosialnya semakin baik begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perilaku sosial harus diimbangi dengan peningkatan adaptasi sosial yang baik.

5. Dwi Hardani Oktawirawan (Jurnal, Volume 20 Nomor 2 Tahun 2020) dari Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya tentang “Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19” (Oktawirawan, 2020). Dari simpulan setelah dilakukan penelitian ini menyatakan bahwa timbulnya rasa cemas atau merasa tertekan karena adanya pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut dirasakan karena berbagai alasan, yaitu pemahaman materi oleh siswa yang kurang, merasa sulit mengerjakan tugas tepat waktu, mengkhawatirkan materi pembelajaran yang akan dihadapi pada tingkat selanjutnya, akses internet yang terbatas dan kendala teknis lainnya.
6. Tita Tanjung Sari (Jurnal, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020) dari Universitas Wiraraja, tentang “*Self-Efficacy* dan Dukungan Keluarga dalam Keberhasilan Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19” (T. T. Sari, 2020). Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa *self-efficacy* yaitu rasa percaya terhadap diri sendiri dan dukungan dari keluarga memberikan pengaruh secara signifikan terhadap prestasi peserta didik. Adapun faktor lain yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar di

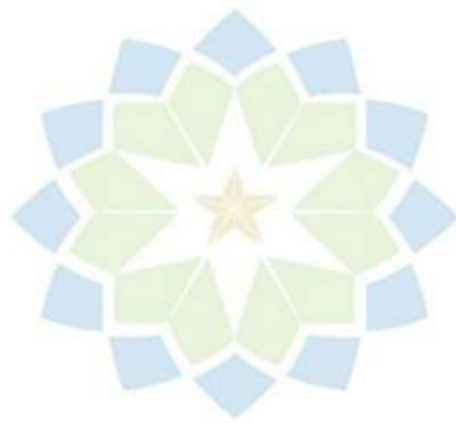
antaranya kondisi geografis, kesiapan guru untuk melakukan pembelajaran dan mempersiapkan metode luring yang diterapkan secara daring pada saat pandemi ini.

7. Lidia Djuhardi (Jurnal, Volume 53 Tahun 2020) dari Universitas Persada Indonesia Yayasan Administrasi Indonesia tentang “Dilematika Sekolah “Daring” Anak di Era Pandemi Covid-19 (Studi pada Ibu-ibu Komplek di Kota Bandung)” (Djuhardi, 2020). Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa ibu-ibu yang memiliki anak sekolah dasar yang saat ini menjalani proses pembelajaran daring menjadi hal yang dikeluhkan. Karena dari segi komunikasi yang kurang maksimal. Adapun sebab lain yaitu pembagian waktu yang kurang, pemakaian kuota yang cepat habis, anak-anak kurang memahami materi karena penjelasan dari guru yang kurang jelas didengar, dan prestasi belajar anak yang menurun. Hal ini menyebabkan emosi tidak stabil dan merasa Lelah karena merasa terbebani karena adanya pembelajaran secara daring ini.
8. Wahyu Aji Fatma Dewi (Jurnal, Volume 2 Nomor 1, April 2020) dari Universitas Kristen Satya Wacana, tentang “Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar” (Dewi, 2020). Mendapatkan hasil bahwa pembelajaran daring dapat diimplementasikan dengan baik. Adanya aturan pembelajaran dilakukan secara daring saat pandemic Covid-19 ini memanfaatkan berbagai aplikasi seperti *google classroom*, *zoom*, grup *WhatsApp* dan aplikasi lain. Pembelajaran daring

ini berjalan dengan baik juga efektif dengan kreatifitas dalam mengajar oleh guru melalui soal-soal latihan yang menjadi nilai harian bagi siswa.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, sama-sama membahas mengenai perilaku sosial masyarakat. Namun belum adanya penelitian mengenai perubahan perilaku siswa Sekolah Dasar (SD) dari pembelajaran luring ke pembelajaran daring. Adapun yang membahas mengenai perilaku siswa dari salah satu atau dua aspek saja seperti faktor kecemasan, tingkat stress, kepercayaan diri juga penelitian hanya terfokus pada salah satu objek saja yaitu orang tua atau siswa.

Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian mengenai perubahan pada pola perilaku siswa SD secara umum. Penelitian ini penting karena pola perilaku ini bisa berpengaruh baik itu positif maupun negatif pada kehidupan bermasyarakat di sekitar keluarganya dan di sekitar lingkungan masyarakat di luar keluarganya.



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG